

Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Asti Widiastuti¹, Melia Nurkhalisa², Muthia Aprianti³, Prihantini Prihantini⁴

¹⁻⁴ Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

Korespondensi Penulis: astiwidiastuti@upi.edu

Abstract. *A concept of freedom or independence that is applied in an educational environment can be designed in a form of learning which is commonly known as differentiated learning. Differentiated learning is a strategy in the ongoing and implementation of the independent curriculum program. This differentiated learning will run because so far the learning process that has been implemented is one-way learning that is only centered on the teacher. Therefore, this research was carried out using library research methods. Library research is a research activity carried out by collecting information and data with the help of various kinds of materials in the library.*

Keywords: *Learning Needs, Differentiated Learning, Students*

Abstrak. Suatu konsep kebebasan atau kemerdekaan yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan dapat dirancang dalam sebuah pembelajaran yang biasa dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu strategi dalam berlangsung dan dilaksanakannya program kurikulum merdeka. pembelajaran diferensiasi ini akan berjalan karena selama ini menerapkan proses pembelajaran yang diterapkan yakni pembelajaran satu arah yang hanya berpusat pada guru. Oleh karena itu dilakukan sebuah penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan.

Kata Kunci: Kebutuhan Belajar, Pembelajaran diferensiasi, Peserta didik

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian dari proses yang memiliki peran penting dalam perkembangan setiap manusia. Dalam pendidikan terdapat pembelajaran yang didalamnya dapat menumbuhkan segala potensi yang terdapat dalam diri setiap manusia, pendidikan yang berkualitas tentunya dapat menciptakan atau melahirkan sumber daya manusia yang maju dan juga unggul. Pokok dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan karakter pada setiap diri manusia agar dapat berguna dalam kehidupan. Karakter yang baik dan unggul dapat membantu manusia siap menghadapi berbagai perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai dampak yang disebabkan dalam berbagai sektor kehidupan (Sutaga, 2022).

Saat ini dalam pendidikan khususnya pada proses pembelajaran terdapat suatu konsep baru yakni memberikan kebebasan atau keleluasaan kepada pendidik dalam merancang pembelajaran dan juga penilaian yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan juga kebutuhan siswa, dimana pembelajaran dengan konsep ini atau dapat disebut dengan pembelajaran paradigma baru menjadikan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu tahapan yang bermula dari Pembelajaran merupakan satu

siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen (penilaian) guna memperbaiki pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Kemdikbud, 2021).

Suatu konsep kebebasan atau kemerdekaan yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan dapat dirancah dalam sebuah pembelajaran yang biasa dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu strategi dalam berlangsung dan dilaksanakannya program kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasipun dapat dibentuk untuk menstimulus peserta didik guna mengembangkan bakat sesuai dengan potensinya masing-masing. Dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat menunjang keberagaman juga berdasarkan kebutuhan setiap peserta didik yang juga berdasar pada kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Proses dan kegiatan pembelajaran di kelas pun perlu didukung oleh sarana prasarana yang memadai, strategi pembelajaran seperti model, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh guru harus sesuai dan memenuhi masing-masing kebutuhan peserta didik. Agar mampu merancang juga melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, peserta didik perlu dijadikan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Kemdikbud, 2021).

Namun pada saat ini masih banyak guru yang belum bisa membayangkan bagaimana strategi pembelajaran diferensiasi ini akan berjalan karena selama ini menerapkan proses pembelajaran yang diterapkan yakni pembelajaran satu arah yang hanya berpusat pada guru. Dengan menggunakan strategi diferensiasi dan memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Strategi pembelajaran diferensiasi ini bukanlah suatu strategi pembelajaran yang baru, akan tetapi strategi pembelajaran ini memerlukan kesadaran dan juga kerja keras yang sungguh-sungguh dalam menganalisis data informasi yang diperoleh dari peserta didik di kelas, kemudian data tersebut dijadikan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang akan diberikan pembelajaran. disesuaikan dengan kemampuannya dan terbiasa mengubah sesuatu yang perlu diubah juga akan memberikan hal-hal yang lebih diperlukan bagi setiap siswa (Andini, 2022).

KAJIAN TEORITIS

Strategi Pembelajaran

Secara etimologis di dalam KBBI strategi berarti ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa (manusia) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam

perang dan damai; dengan itu strategi dapat diartikan sebagai cara, siasat, kiat atau trik. Dengan begitu strategi secara terminologis dapat diartikan sebagai cara atau kiat untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya atau untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Adapun dalam bidang pendidikan tentunya terdapat strategi pendidikan, strategi dalam konteks pendidikan dapat di maknai dengan perencanaan apa yang akan kita lakukan atau serangkaian apa yang akan kita capai yang mengarah pada tujuan pendidikan (Anggraeni, 2019). Sesuai dengan pernyataan J.R. David (1976) dalam (Watini, 2019) strategi pembelajaran diartikan sebagai sebuah rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut asrori (2013) dalam (Hasriadi, 2022) Strategi Pembelajaran merupakan tata cara yang memiliki makna luas diantaranya yang mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, pengayaan, serta remedial yang mana hal tersebut merupakan proses memilah serta memastikan pergantian sikap tindakan, pendekatan prosedur, tata cara, metode, serta norma-norma ataupun batas-batas keberhasilannya. Selain itu dalam (Hasriadi, 2022) menurut Kamp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang harus melibatkan oleh dua pihak yaitu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan efektif. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ialah merupakan sesuatu perencanaan, proses, metode-metode serta langkah-langkah dalam pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk membantu peserta didiknya agar dapat belajar lebih efisien serta optimal hingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi kebebasan pada siswa untuk menggali potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar sesuai yang dimiliki siswa. Pembelajaran berdiferensiasi ini bukanlah suatu hal baru di dunia pendidikan karena jauh sebelum pemerintah menggembor-gemborkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi sudah dikenalkan lebih dulu oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999 ia menyatakan bahwa menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa (Marlina, 2020). Setelah itu Tomlinson (2001:) dalam (Fitriyah & Bisri, 2023), mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Adapun menurut Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah, 2019) dalam (Handiyani & Muhtar,

2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan berpusat pada analisis kebutuhan siswa. Kemudian sesuai dengan pernyataan tersebut (Fox, 2011) dalam (Ultra Gusteti, 2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran di mana siswa bisa mempelajari konten berdasarkan bakat mereka, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan khusus mereka.

b. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi

Menurut (Marlina, 2019) pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tujuan khusus, diantaranya yaitu:

1. Untuk membantu seluruh siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Untuk meningkatkan relasi yang harmonis guru dan siswa, sehingga siswa bisa lebih semangat untuk belajar
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri dan menghargai keberagaman.
5. Untuk meningkatkan kepuasan dan kemampuan guru, sehingga guru menjadi lebih kreatif.

c. Komponen serta prinsip pembelajaran berdiferensiasi

terdapat empat komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Isi, meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Contoh diferensiasi isi adalah menggunakan bahan ajar dengan berbagai ragam sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.
2. Proses, karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dirancang sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat terpenuhi dengan baik. Diferensiasi dalam proses ini mengacu pada bagaimana siswa memahami informasi, ide, dan keterampilan yang dipelajari mencerminkan gaya dan preferensi belajar siswa.
3. Produk, merupakan bagaimana siswa menunjukkan hasil belajar atau apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memudahkan guru menilai materi yang telah diberikan sudah dikuasai siswa dan setelah itu guru bisa memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.
4. Lingkungan Belajar, didalam pembelajaran berdiferensiasi diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan aturan ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas.

Adapun prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi diantaranya yaitu:

1. Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua siswa, apapun itu latar belakangnya.
2. Pengelompokkan siswa secara fleksibel. Guru merancang pembelajaran yang memungkinkan semua siswa bekerjasama dengan teman sebayanya. Siswa juga diberikan kesempatan bekerja dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kesiapan dan minat sama ataupun terkadang dengan siswa berbeda dengan dirinya.
3. Adanya koordinasi dan Kerjasama yang berkelanjutan antara guru kelas dengan guru bidang studi.
4. Guru dan siswa bekerja bersama membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.
5. Penggunaan waktu yang fleksibel dalam merespon proses dan merespon hasil belajar siswa.
6. Strategi pembelajaran yang bervariasi.
7. Siswa dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangannya. (Carol A Tomlinson, 2001).

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan melalui beberapa tahap, diantaranya yaitu dimulai dari memetakan kebutuhan belajar, merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan, dan mengevaluasi serta merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung. Untuk memetakan kebutuhan belajar Tomlinson dalam (Marlina, 2019) mengkategorikan kebutuhan belajar terbagi berdasarkan pada tiga aspek, yaitu:

1. Kesiapan. Yaitu sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mencari tahu apa yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebelumnya.
2. Minat. Minat sangatlah penting untuk memotivasi siswa dalam belajar. Guru dapat bertanya kepada siswa tentang minat, hobi atau mata pelajaran favorit mereka di sekolah.
3. Profil Studi. Yakni teknik atau metode yang disukai dan dikuasai siswa untuk memahami pelajaran secara utuh.

Untuk mengetahui apa saja kebutuhan belajar setiap siswa, bisa dengan cara melakukan asesmen diagnostik awal. Asesmen diagnostik ini merupakan penilaian secara spesifik pada Kurikulum Merdeka guna mengidentifikasi kondisi kompetensi, karakteristik, kelemahan model siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran yang dirancang dapat memenuhi perbedaan kondisi dan kompetensi siswa. Asesmen diagnostic ini bisa dilakukan melalui beberapa cara

diantaranya yaitu dengan penyebaran angket, survei, wawancara dengan siswa, koordinasi dengan wali murid, pretes dan sebagainya (Siringoringo et al., 2023).

Setelah melakukan asesmen diagnostik dan memperoleh data kebutuhan siswa, guru bisa membuat rancangan perencanaan pembelajaran berupa RPP atau modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada pembelajaran berdiferensiasi ini bisa diintegrasikan dengan model pembelajaran inovatif lainnya misalnya yaitu menurut hasil penelitian (Gusteti & Neviyarni, 2022) dalam (Halimah et al., 2023) Beragam model pembelajaran, antara lain Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), dan lain-lain yang disesuaikan dengan preferensi belajar siswa, dapat dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan untuk membuat artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal dan juga relevan yang nantinya akan diambil dalam pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran berdiferensiasi ini tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap siswa, maupun pembelajaran yang membedakan antara siswa yang pintar dengan yang kurang pintar akan tetapi memberikan atau memfasilitasi apapun yang dibutuhkan oleh siswa, dengan kata lain yaitu memberikan hak yang sama akan tetapi berbeda dalam penanganannya (Fitriyah & Bisri, 2023).

Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini bertujuan untuk melakukan transformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan berprofil Pancasila. Bersamaan dengan Undang-Undang ini, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya berdasarkan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswanya.

Dengan begitu, pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan juga bagaimana seorang guru dapat merespon kebutuhan belajar tersebut yang dimana dalam hal ini sangat memperhatikan akan kebutuhan siswa-siswanya antara lain dalam pembelajaran diferensiasi. Kebutuhan siswa yang telah dianalisis atau dideteksi terlebih dahulu akan menjadi suatu hal yang efektif untuk seorang guru tersebut dalam melakukan cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dijalankannya. Pembelajaran ini memberikan pengajaran terkait bagaimana seorang guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengundang siswa untuk belajar dan bekerja keras agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap siswa di kelasnya agar mengetahui bahwasannya akan selalu ada dukungan untuk siswa di sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran ini, guru menambahkan tujuan pembelajaran yang jelas kepada siswa-siswanya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru juga melakukan penilaian yang berkelanjutan sehingga dapat mengetahui apakah terdapat siswa yang tertinggal dan juga mengetahui terkait siswa yang melaju lebih cepat. Dengan demikian, informasi ini akan sangat membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa-siswanya, seperti ini maka perubahan yang kita lakukan melalui pembelajaran diferensiasi tidak akan menghasilkan hasil seperti yang kita harapkan (Rofiul Basir et al., 2023).

Strategi pembelajaran diferensiasi yaitu diawali dengan mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar siswa. Menurut (Tomlinson, 2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom* menyampaikan bahwasannya kita dapat mengkategorikan atau mengelompokkan kebutuhan belajar siswa

berdasarkan minimal pada 3 aspek sesuai diferensiasi konten, diantaranya yaitu berdasarkan pada Minat siswa, Kesiapan belajar (readness) siswa, serta Profil belajar siswa.

Pertama, terkait minat siswa yang merupakan salah satu motivator penting bagi siswa agar dapat terlibat serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Maka daripada itu, dengan mengenali minat siswa, seorang guru dapat merencanakan dan juga menentukan pembelajaran yang menarik dan juga bermakna. Dalam hal menentukan minat siswa, tentu dapat dikatakan relatif mudah karena seorang guru dapat mengajukan pertanyaan terkait apa yang disukai dan tidak disukai oleh siswa, dengan begitu akan menuntun pada hal-hal yang berkaitan dengan minat siswa tersendiri. Adapun contoh pertanyaan yang dapat diajukan sebelum memulai pembelajaran baru atau dapat kita sebut sebagai apersepsi dalam pembelajaran agar guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan aspek pembelajaran yang menarik bagi siswa tersebut, dan juga dapat memulai tahun ajaran dengan memberikan kuesioner terkait minat belajar sehingga guru dapat membimbing siswa dalam memilih bahan belajar untuk kedepannya. Tidak hanya itu, masih banyak cara lain untuk mengetahui tentang minat siswa, diantaranya dengan survei, ataupun mengajukan pertanyaan, dan juga meminta siswa untuk menghubungkan minat mereka dengan suatu topik studi. Dalam hal ini, Ketika seorang guru mempertimbangkan minat siswa dan juga mengaitkannya dengan pembelajaran, maka siswa akan merasa bahwasannya keragaman mereka ini diakui dan juga dihargai oleh guru, dan siswa tidak akan merasa minder ataupun insecure karena perbedaannya tersebut. (Tomlinson, 2000) menjelaskan bahwasannya mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki beberapa tujuan di antaranya, yaitu membantu siswa untuk menyadari bahwasannya ada kecocokan antara sekolah dengan keinginan mereka sendiri dalam konteks belajar, menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran yang ada, dan juga menggunakan keterampilan atau ide yang tidak asing bagi siswa tersendiri sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang asing atau baru bagi mereka, serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwasannya dengan mengetahui dan juga membangun minat siswa merupakan cara yang baik untuk memulai pembelajaran karena siswa akan mencurahkan seluruh perhatiannya pada pembelajaran tersebut karena dirasa sangat cocok dengan minat dan juga menarik bagi dirinya sehingga tidak ada unsur keterpaksaan siswa dalam melakukan dan mengikuti pembelajaran. Kedua, yaitu mengenai profil belajar siswa yang dimana hal ini berkaitan dengan banyak faktor seperti bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan juga kekhususan lainnya. Selain itu, profil belajar siswa ini berhubungan dengan gaya belajar siswa. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018) yang menyatakan bahwasannya profil belajar siswa ini merupakan suatu pendekatan

yang disukai siswa untuk belajar, yang dimana hal ini dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll mengenai siswa tersebut. Profil belajar berbeda dari konteks ke konteks lainnya. Hal ini penting agar siswa tidak dilabeli dan dibedakan berdasarkan profil belajar dan juga tidak dikelompokkan sesuai periode waktu. Ketika siswa memiliki suatu peluang secara berkelanjutan untuk berpikir dan juga berbicara mengenai cara terbaik mereka dalam belajar, maka mereka akan menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan belajarnya. Selain itu, guru juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan individual siswanya yang dimana hal ini sejalan dengan pendapat Marlina dalam (Herwina, 2021) bahwasannya perbedaan kelas tradisional dengan kelas diferensiasi ini yakni di dalam kelas diferensiasi guru lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat serta profil belajar siswa.

Ketiga yaitu kesiapan belajar (*readiness*) yang merupakan suatu kapasitas untuk mempelajari materi baru yang memuat sebuah tugas dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman. Namun, dengan adanya lingkungan belajar yang tepat dan adanya suatu dukungan yang memadai, para siswa akan tetap dapat menguasai materi baru tersebut walaupun materi tersebut dapat dikatakan sangat baru untuk dipelajari. Dengan begitu dapat dikatakan bahwasannya pemahaman terkait kesiapan belajar siswa ini merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran berdiferensiasi (Herwina, 2021).

Salah satu contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika guru menggunakan berbagai pendekatan untuk siswa dalam mempelajari materi yang ada pada kurikulum. Guru juga menawarkan berbagai kegiatan yang masuk akal dan mudah dipahami sehingga siswa dapat memahami dan mendapatkan pemahaman tentang konsep atau informasi yang diberikan, dan guru juga memberikan berbagai pilihan di mana siswa dapat menunjukkan apa yang mereka pelajari. Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain yaitu Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar profil belajar siswa. Dengan begitu jika hanya salah satu yang diperhatikan diantara ketiga aspek tersebut maka tidak semuanya terpenuhi karena ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan dan beragam pilihan kepada siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya guru kurang memahami minat, dan keinginan siswa. Salah satu contoh kelas yang tidak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika pendidik lebih memaksakan kehendaknya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peserta didik memiliki latar belakang yang beragam dimulai dari karakteristik, minat, bakat atau dapat dikatakan setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Sehingga dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam proses pembelajaran, guru harus mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini yakni dengan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dimana Pembelajaran berdiferensiasi dapat dibentuk untuk menstimulus peserta didik guna mengembangkan bakat sesuai dengan potensinya masing-masing. Saran yang dapat diberikan, bagi para pengajar ataupun calon pengajar perlu lebih meningkatkan lagi kesadaran untuk terus menggali, mendalami, atau mempelajari berbagaimacam strategi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran berdiferensiasi agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhannya masing-masing guna tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2022). *“DIFFERENTIATED INSTRUCTION” : SOLUSI PEMBELAJARAN DALAM KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF*.
- Anggraeni, N. E. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PENDEKATAN PADA PESERTA DIDIK AGAR TERCAPAINYA TUJUAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI. *ScienceEdu* , 2.
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(2). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Halimah, N., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran* (Firman, Ed.). MATA KATA INSPIRASI.
- Marlina. (2019). *PANDUAN PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH INKLUSIF*.
- Marlina. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH INKLUSIF* (A. Santika, Ed.). Afifa Utama.
- Sari, M., & Asmendri. (n.d.). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.

- Siringoringo, R., Asbari, M., & Margareta, C. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensi: Akselerasi Meningkatkan Potensi Peserta Didik. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 13–16. <https://doi.org/10.4444/JISMA.V2I5.436>
- Sutaga, I. W. (2022). *Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Vol. 8).
- Ultra Gusteti, M. (2022). *PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA*. 3(10.46306/lb.v3i3). <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- Watini, S. (2019). *STRATEGI PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DI RAUDHATUL ATFAL ASSU`ADA CIJERAH BANDUNG*.